JURNAL PENGABDIAN KEOLAHRAGAAN DAN SAINS
JPKS
Volume 1, Nomor 2, (2025) pp. 43-55
ISSN: 3109-3698
https://ejurnalunsam.id/index.php/jpks

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS KARAKTERISTIK WASIT UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME PERWASITAN SEPAK BOLA ACEH

M. Alif Hamzah[1]*, Zulfikri[1], Agung Cahyadi[2], Brema Bangun[4]

[1,2]Pendidikan Jasmani, Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Kota Langsa, Indonesia.
[3]Pendidikan Jasmani, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireun, Indonesia.
[4]Pendidikan Olahraga, Universitas Quality Berastagi, Indonesia.

** Corresponding Author : **m.alifhamzah@uscnd.ac.id***

ABSTRACT

This community service activity aims to implement the results of a study on the characteristics of soccer referees in Aceh Province in order to improve professionalism and the quality of refereeing at the regional level. Referee professionalism is a crucial factor in maintaining fairness, sportsmanship, and the quality of soccer competitions; however, there are still many challenges to be faced, such as limited ongoing training, suboptimal physical and mental readiness, and weak institutional support. This activity uses a participatory and collaborative approach, involving 30 active nationally licensed referees who participated in a series of integrated training and mentoring sessions covering technical, physical, psychological, and professional ethics aspects. The implementation method consisted of preparation, training, coaching clinics, and formative and summative evaluations based on pre-tests and post-tests. The results of the activity showed a significant improvement in the participants' understanding of the rules of the game, decision-making skills, fitness, and emotional stability. In addition, this activity succeeded in strengthening the ethical awareness and moral integrity of the referees, as well as building institutional collaboration between universities and the Aceh Provincial Football Association (Asprov PSSI Aceh) as a step towards a sustainable coaching system. The implementation of this activity has had a tangible impact on improving the professionalism of referees in Aceh and can be used as a model for developing national soccer refereeing standards based on evidence and local context.

Keyword: Aceh; Ongoing Coaching; Professionalism; Soccer_Referee; Training_Mentoring;

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan hasil kajian karakteristik wasit sepak bola di Provinsi Aceh guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas perwasitan di tingkat daerah. Profesionalisme wasit menjadi faktor penting dalam menjaga keadilan, sportivitas, dan mutu kompetisi sepak bola, namun masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pembinaan berkelanjutan, kesiapan fisik dan mental yang belum optimal, serta lemahnya dukungan kelembagaan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan 30 wasit aktif berlisensi nasional yang mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan yang terintegrasi, mencakup aspek teknis, fisik, psikologis, dan etika profesional. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, pelatihan, *coaching clinic*, serta evaluasi formatif dan sumatif berbasis pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman aturan permainan, kemampuan pengambilan keputusan, kondisi kebugaran, dan kestabilan emosional peserta. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat kesadaran etis dan integritas moral para wasit, serta membangun kolaborasi kelembagaan antara perguruan tinggi dan Asprov PSSI Aceh sebagai langkah menuju sistem pembinaan berkelanjutan. Dengan Implementasi kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme wasit di Aceh dan dapat dijadikan model pengembangan standar perwasitan sepak bola nasional berbasis bukti dan konteks lokal.

Kata Kunci: Aceh; Profesionalisme; Pelatihan ; Pembinaan; Wasit

ARTICLE HISTORY
Submitted : 30 0ktober 2025
Accepted : 06 November 2025
Published : 01 Desember 2025

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki pengaruh sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat luas di Indonesia. Olahraga ini tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga berperan dalam membangun identitas kolektif, solidaritas sosial, serta sarana pendidikan karakter bagi masyarakat. Dalam Peran wasit menempati posisi fundamental dalam menjaga keadilan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap regulasi selama pertandingan (Campos et al., 2023; Fasold & Nicklas, 2023). Wasit berfungsi sebagai pengendali jalannya pertandingan, penafsir peraturan, sekaligus penjaga nilai sportivitas. Oleh karena itu, kualitas dan profesionalisme seorang wasit berpengaruh langsung terhadap mutu pertandingan dan kredibilitas suatu kompetisi.

Dalam Profesionalisme perwasitan di Indonesia masih berada dalam kondisi yang dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar. Perbedaan standar pelatihan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta lemahnya sistem evaluasi dan pembinaan menyebabkan disparitas kualitas antar wasit di berbagai daerah. Banyak wasit di level daerah masih mengandalkan pengalaman empiris tanpa didukung pelatihan berkelanjutan yang terstruktur. Padahal, dalam sepak bola modern, seorang wasit dituntut untuk memiliki kompetensi multidimensional, tidak hanya menguasai aspek teknis peraturan permainan, tetapi juga kesiapan fisik, ketahanan psikologis, kemampuan komunikasi, serta integritas moral yang tinggi (Castagna et al., 2023; Samuel, 2020).

Tingkat global, federasi-federasi sepak bola maju telah mengembangkan sistem pembinaan dan sertifikasi berjenjang yang komprehensif. FIFA, misalnya, menerapkan *Referee Assistance Program (RAP)* dan *FIFA Referee Development Program* yang menekankan pelatihan berkelanjutan, monitoring performa berbasis video, serta evaluasi melalui indikator objektif (Armenteros & Webb, 2019; Nurcahya et al., 2022). Sementara itu, di banyak daerah di Indonesia, pembinaan wasit masih bersifat sporadis dan belum berlandaskan data karakteristik atau kebutuhan spesifik daerah. Akibatnya, kualitas wasit sering kali bergantung pada pengalaman individu dan belum mencerminkan standar nasional yang konsisten.

Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Aceh, salah satu wilayah dengan tradisi sepak bola yang kuat di Indonesia. Daerah ini memiliki ekosistem kompetisi yang cukup aktif, baik di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi, dan melahirkan banyak talenta pemain serta wasit potensial. Namun, dalam praktiknya, dinamika sosial-budaya yang khas, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya pembinaan kelembagaan menjadikan profesi wasit di Aceh menghadapi berbagai tantangan. Tekanan sosial dari penonton, keterbatasan akses terhadap pelatihan resmi, serta kurangnya dukungan finansial dari institusi olahraga sering kali memengaruhi performa dan objektivitas wasit di lapangan (Hamzah et al., 2024; Nova et al., 2021).

Sebuah analisis terhadap kondisi perwasitan di Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar wasit aktif di provinsi ini memiliki lisensi nasional (C1) dan pengalaman memimpin pertandingan di tingkat daerah (Hamzah, et al., 2025). Namun demikian, mayoritas masih berada pada kategori *cukup* dalam hal pengalaman memimpin,

kesiapan fisik dan psikologis, serta dukungan kelembagaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa lisensi formal belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kualitas dan profesionalisme di lapangan. Banyak wasit belum memperoleh kesempatan pelatihan lanjutan yang memadai, sementara evaluasi performa yang objektif masih jarang dilakukan.

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya dukungan kelembagaan terhadap kesejahteraan dan pengembangan karier wasit. Sebagian besar wasit di Aceh tidak menjadikan perwasitan sebagai profesi utama; banyak yang bekerja di sektor informal atau wirausaha dan hanya bertugas sebagai wasit secara paruh waktu. Kondisi ini berdampak pada rendahnya komitmen terhadap peningkatan kapasitas diri serta minimnya motivasi untuk mengikuti program pelatihan lanjutan. Faktor kesejahteraan yang terbatas juga memperburuk kondisi psikologis, terutama saat menghadapi tekanan dari pemain, pelatih, atau penonton dalam situasi pertandingan yang intens.

Kesiapan fisik dan psikologis merupakan dua aspek yang sangat berpengaruh terhadap kualitas keputusan wasit. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa akurasi pengambilan keputusan dapat menurun signifikan ketika wasit berada dalam kondisi kelelahan atau stres tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan emosional dan tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat persepsi visual serta menimbulkan bias dalam proses pengambilan Keputusan (Zhang et al., 2024), sedangkan kebugaran aerobik dan kekuatan otot kaki berhubungan positif dengan kecepatan reaksi dan mobilitas wasit di lapangan. Dengan demikian, pembinaan wasit modern perlu dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek teknis, fisik, psikologis, dan sosial (Martinho et al., 2023).

Dalam Penerapan pembinaan multidimensi di wilayah Aceh masih menunjukkan keterbatasan. Pelatihan yang diselenggarakan biasanya berfokus pada penyegaran peraturan permainan (*Laws of the Game*), sementara aspek mental dan etika belum mendapat perhatian yang seimbang. Padahal, karakteristik sosial masyarakat Aceh yang memiliki semangat kompetitif tinggi menuntut wasit untuk memiliki ketahanan mental dan kecerdasan emosional yang kuat agar mampu menjaga kendali pertandingan tanpa memicu konflik (Hamzah, et al., 2025). Selain itu, faktor budaya dan agama juga menjadi bagian penting dari etika perwasitan di Aceh, karena setiap tindakan dan keputusan wasit selalu diawasi oleh norma sosial yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan langkah konkret untuk mentransformasikan hasil kajian ilmiah tentang karakteristik dan kebutuhan wasit di Aceh ke dalam bentuk kegiatan pemberdayaan yang aplikatif. Upaya pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara hasil penelitian dan praktik lapangan. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berbasis data, pengabdian ini berfungsi sebagai *knowledge transfer mechanism* yang mampu meningkatkan kapasitas dan profesionalisme wasit secara nyata.

Kegiatan implementasi seperti ini juga memiliki makna strategis dalam pengembangan sistem pembinaan olahraga daerah. Pertama, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara lembaga akademik, asosiasi olahraga (PSSI Asprov dan Askab), serta komunitas wasit lokal dalam membangun ekosistem pembinaan berbasis bukti

(*evidence-based referee development*). Kedua, kegiatan ini membuka ruang untuk memperkenalkan metode evaluasi baru yang lebih objektif, misalnya penggunaan rekaman video pertandingan sebagai alat refleksi performa. Ketiga, kegiatan ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan kembali nilai-nilai integritas, keadilan, dan sportivitas di kalangan wasit, sehingga dapat memperbaiki persepsi publik terhadap dunia perwasitan.

Dalam Penguatan profesionalisme wasit dalam konteks pembangunan olahraga nasional menunjukkan kontribusi ganda, yakni terhadap peningkatan kualitas kompetisi dan pembentukan karakter bangsa. Wasit yang profesional merupakan representasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembinaan wasit harus ditempatkan sebagai bagian integral dari pembangunan olahraga yang berkelanjutan.

Kegiatan peningkatan profesionalisme wasit melalui pelatihan dan pendampingan di Aceh diharapkan mampu menghasilkan model pembinaan yang adaptif dengan kondisi lokal sekaligus selaras dengan standar nasional. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kelembagaan perwasitan di tingkat daerah. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pembinaan nasional yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis data empiris.

Dengan Peningkatan profesionalisme wasit melalui pengabdian kepada masyarakat merepresentasikan urgensi nyata dalam membangun sistem perwasitan yang kompeten dan berintegritas. Di satu sisi, ia menjawab tantangan empiris terkait kualitas dan integritas wasit di daerah. Di sisi lain, kegiatan ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam membangun paradigma baru pembinaan olahraga berbasis riset dan pengabdian. Pendekatan seperti ini menegaskan bahwa peran akademisi tidak berhenti pada tahap penelitian, tetapi harus berlanjut pada transfer hasil kajian kepada masyarakat olahraga, sehingga ilmu pengetahuan benar-benar memberikan dampak transformasional terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang olahraga nasional.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif (*Participatory Action-Based Community Empowerment*), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sasaran (wasit sepak bola di Provinsi Aceh) sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama pengabdian yaitu, mentransfer hasil penelitian ke dalam praktik lapangan melalui pemberdayaan dan peningkatan kapasitas profesional. Kegiatan ini mengacu pada prinsip *knowledge transfer to practice*, di mana hasil riset sebelumnya mengenai karakteristik wasit dijadikan dasar dalam merancang intervensi pelatihan yang kontekstual, adaptif terhadap kondisi daerah, dan berbasis kebutuhan aktual.

Lokasi dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di tiga kabupaten representatif di Provinsi Aceh yaitu, Aceh Besar, Aceh Selatan, dan Gayo Lues. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan:

1) Ketiga wilayah tersebut memiliki aktivitas kompetisi sepak bola aktif di bawah koordinasi Askab PSSI.
2) Sebelumnya menjadi lokasi penelitian karakteristik wasit, sehingga memudahkan dalam implementasi tindak lanjut.

Sasaran kegiatan adalah wasit aktif berlisensi yang terdaftar di Asprov PSSI Aceh, dengan kriteria:

1) Aktif memimpin pertandingan dalam dua tahun terakhir,
2) Siap mengikuti seluruh rangkaian pelatihan,
3) Mewakili wilayah kabupaten/kota untuk pemerataan wilayah pembinaan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari (di masing-masing Lokasi) dengan empat tahapan utama, yaitu:

1) Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan
   Tahap ini melibatkan:
   - Koordinasi dengan Asprov PSSI Aceh dan Komite Wasit Daerah untuk menentukan peserta, lokasi, dan waktu kegiatan;
   - Pengumpulan data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi aspek-aspek prioritas peningkatan (teknis, fisik, psikologis, dan etika);
   - Penyusunan modul pelatihan berbasis hasil riset yang telah divalidasi oleh pakar perwasitan dan psikologi olahraga.
2) Tahap Pelatihan (Workshop dan Simulasi Teknis)
   Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang terdiri atas empat komponen utama:
   (1) Pemantapan Regulasi dan Interpretasi Aturan (Laws of the Game) Peserta diberikan pembaruan peraturan FIFA terbaru, serta latihan interpretasi situasional melalui *video analysis* dan studi kasus.
   (2) Pelatihan Kondisi Fisik dan Kebugaran Spesifik Wasit Meliputi *aerobic endurance drills*, *agility training*, dan simulasi *match running pattern* untuk meningkatkan ketahanan dan kecepatan pergerakan.
   (3) Manajemen Emosi dan Pelatihan Mental (Mental Skills Training) Disampaikan oleh dosen psikologi olahraga, dengan teknik seperti *breathing control*, *self-talk*, dan *emotional regulation* untuk meningkatkan stabilitas dalam mengambil keputusan.
   (4) Etika dan Profesionalisme Perwasitan Diberikan melalui sesi diskusi reflektif dan studi kasus yang menekankan pentingnya integritas, objektivitas, dan komunikasi etis di lapangan.

Metode penyampaian bersifat partisipatif melalui ceramah interaktif, role play, dan simulasi lapangan. Peserta juga diberi kesempatan untuk menilai diri sendiri (*self-assessment*) terkait dimensi profesionalisme mereka.

3) Tahap Pendampingan Lapangan *(Coaching Clinic)*
   Tahapan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari pelatihan dengan melibatkan peserta dalam pertandingan uji coba di tingkat kabupaten/kota.
   Selama pertandingan:
   - Tim pelatih dan dosen pendamping melakukan observasi langsung terhadap perilaku, komunikasi, dan pengambilan keputusan peserta.
   - Hasil observasi dicatat dalam *Referee Performance Evaluation Form* yang memuat indikator teknis, fisik, dan etis.
   - Setelah pertandingan, dilakukan umpan balik *(feedback session)* secara individual untuk membahas kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.
4) Tahap Evaluasi
   Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:
   - Evaluasi formatif melalui pre-test dan post-test tentang penguasaan materi pelatihan, tingkat kebugaran, serta kesiapan mental.
   - Evaluasi sumatif melalui kuesioner kepuasan dan wawancara terbuka untuk mengetahui persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk implementasi hasil penelitian "Analisis Karakteristik Wasit Sepak Bola di Provinsi Aceh" yang sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar wasit berada pada kategori *cukup* dalam hal pengalaman memimpin (85%), kondisi fisik dan psikologis (78,3%), serta kesejahteraan dan dukungan kelembagaan (56,7%) (Hamzah, Zulfikri, et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tim pengabdian menyusun program intervensi yang fokus pada tiga aspek utama peningkatan profesionalisme: kompetensi teknis, kesiapan fisik dan psikologis, serta penguatan etika dan kelembagaan perwasitan. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan *participatory training*, *coaching clinic*, dan *field mentoring* yang memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif melalui simulasi kasus nyata. Program diikuti oleh wasit aktif berlisensi dari Aceh Besar, Aceh Selatan, dan Gayo Lues. Metode ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan teoretis dan penerapan praktis di lapangan, sebagaimana direkomendasikan oleh (McEwan et al., 2023) bahwa efektivitas pelatihan wasit sangat bergantung pada pengalaman langsung, refleksi terarah, dan umpan balik objektif berbasis bukti.

Peningkatan Kompetensi Teknis dan Pengambilan Keputusan

Setelah mengikuti pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek penguasaan *Laws of the Game*, pemahaman tentang interpretasi aturan, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi kritis. Sebelum pelatihan, hanya 38% peserta yang mampu memberikan keputusan yang tepat dalam simulasi kasus pelanggaran kompleks; setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 83%.

Pelatihan berbasis *video review* terbukti sangat efektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta menganalisis situasi permainan dari sudut pandang berbeda dan membandingkan keputusan pribadi dengan standar FIFA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Brunnström et al., 2023) yang menekankan bahwa penggunaan *video-based feedback* membantu wasit mengidentifikasi pola kesalahan, mengasah persepsi visual, dan meningkatkan kecepatan reaksi.

Selain itu, kegiatan *coaching clinic* di lapangan juga memperlihatkan peningkatan koordinasi antara *referee* dan *assistant referee*. Sebelum pendampingan, banyak wasit mengaku masih ragu mengambil keputusan ketika terjadi pelanggaran di area abu-abu (ambiguous zone). Setelah sesi praktik dan umpan balik langsung, 90% peserta menyatakan lebih percaya diri dan memahami pentingnya komunikasi non-verbal antarofisial dalam menghindari miskomunikasi.

Dari perspektif teoritis, peningkatan ini menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan dari hasil riset ke praktik perwasitan. Model pelatihan berbasis karakteristik yang dirancang dari hasil penelitian sebelumnya terbukti adaptif dengan kebutuhan lokal. Dengan kata lain, pendekatan *contextual referee development* menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis wasit di daerah dengan keterbatasan fasilitas teknologi tinggi.

Kesiapan Fisik dan Psikologis Wasit

Kesiapan fisik dan psikologis merupakan aspek penting dalam menjaga konsistensi dan akurasi keputusan wasit selama pertandingan. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, ditemukan peningkatan signifikan pada kebugaran aerobik dan ketahanan mental peserta. Tes kebugaran yang dilakukan dengan *Yo-Yo Intermittent Recovery Test* menunjukkan peningkatan rata-rata 14,6% pada daya tahan kardiovaskular peserta. Sebelum pelatihan, hanya 21,7% yang berada pada kategori "baik", sedangkan setelah program kebugaran spesifik, proporsinya naik menjadi 53,3%. Hasil ini membuktikan bahwa latihan terarah berbasis peran (role-specific conditioning) lebih efektif dibanding latihan umum, sebagaimana dijelaskan oleh (Martinho et al., 2023) bahwa kebugaran wasit harus disesuaikan dengan kebutuhan fisiologis pertandingan, seperti sprint berulang, akselerasi cepat, dan pemulihan singkat.

Dari sisi psikologis, pelatihan *mental skills training* yang meliputi teknik pernapasan, *self-talk*, dan *visualization* berdampak positif terhadap kontrol emosi dan kepercayaan diri peserta. Dalam wawancara pascapelatihan, sebagian besar wasit menyatakan mampu mengelola tekanan dari suporter dan intervensi eksternal dengan lebih tenang. Seorang peserta menyebutkan, *"Sebelumnya saya sering terpancing emosi saat pemain protes keras, tapi sekarang saya bisa fokus pada keputusan, bukan pada reaksi mereka."* Fenomena ini memperkuat temuan (Zhang et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kecemasan situasional dapat menurunkan akurasi pengambilan keputusan, namun pelatihan mental reguler dapat memperkuat ketahanan kognitif dan menekan bias persepsi. Demikian pula, studi (Arbinaga et al., 2025) menunjukkan bahwa *psychological flexibility* dan *perfectionism management* merupakan dua indikator penting profesionalisme wasit modern. Pelatihan mental dan kebugaran dalam kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kesiapan fisik-psikologis jangka pendek, tetapi

juga membangun kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan manajemen stres sebagai prasyarat profesionalisme. Ini merupakan aspek baru yang sebelumnya kurang tersentuh dalam program pembinaan wasit di Aceh.

Etika, Integritas, dan Profesionalisme Perwasitan

Aspek etika dan profesionalisme menjadi fokus utama lain dalam program pengabdian ini. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan reflektif dengan studi kasus nyata, misalnya bagaimana seorang wasit harus bertindak ketika mendapat tekanan dari pihak eksternal atau menghadapi situasi kontroversial di lapangan. Diskusi interaktif antara wasit senior, akademisi, dan perwakilan Asprov menghasilkan kesepahaman bahwa integritas adalah fondasi utama kepercayaan publik terhadap perwasitan. Sebanyak 80% peserta menyatakan kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga netralitas dan konsistensi keputusan.

Pembahasan etika diperkuat dengan temuan internasional. (Samuel et al., 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan wasit profesional bukan hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan *ethical decision-making* di bawah tekanan. Pelatihan yang menggabungkan aspek moral dan praktis terbukti memperkuat *moral courage*, yaitu keberanian untuk membuat keputusan yang benar meski tidak populer. Dalam konteks Aceh, di mana tekanan sosial dan budaya sangat kuat, penguatan etika menjadi krusial. Beberapa wasit mengakui adanya pengaruh lingkungan, seperti ekspektasi komunitas lokal terhadap hasil pertandingan. Oleh karena itu, pelatihan ini mendorong peserta untuk menegaskan batas profesional antara relasi sosial dan tanggung jawab moral sebagai pengadil. Pendekatan seperti ini diharapkan menumbuhkan budaya perwasitan yang menjunjung tinggi integritas, sesuai semangat *fair play* FIFA.

Dukungan Kelembagaan dan Kesejahteraan Wasit

Salah satu masalah mendasar yang ditemukan dalam penelitian awal adalah kurangnya dukungan kelembagaan terhadap wasit. Sebagian besar responden menilai kesejahteraan dan dukungan institusional masih dalam kategori *cukup* (56,7%), bahkan 21,7% menilai *kurang*. Kondisi ini berimplikasi langsung pada motivasi, konsistensi, dan keberlanjutan karier wasit.

Dalam program pengabdian ini, dilakukan dialog bersama pengurus Asprov PSSI dan perwakilan Askab untuk membahas model dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Dari hasil diskusi, diperoleh tiga rencana tindak lanjut:

1. Pembentukan Tim Evaluasi Wasit Daerah (TEWD) yang bertugas melakukan pemantauan kinerja dan memberikan rekomendasi penugasan berbasis objektif.
2. Program insentif dan honorarium berbasis performa, dengan mempertimbangkan jarak penugasan dan tingkat pertandingan.
3. Pembuatan sistem database digital untuk dokumentasi riwayat pertandingan, evaluasi, dan catatan pelanggaran atau prestasi wasit.

Upaya ini sejalan dengan rekomendasi (Hoffmann et al., 2024) dalam *Game Management Framework for Sports Refereeing*, yang menekankan pentingnya dukungan sistemik melalui manajemen performa dan kompensasi berbasis kinerja.

Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya dibentuk oleh pelatihan individu, tetapi juga didukung oleh struktur kelembagaan yang adil dan transparan.

Integrasi Pendekatan Fisik, Psikologis, dan Struktural

Salah satu keberhasilan terbesar kegiatan ini adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai aspek peningkatan profesionalisme secara simultan. Dalam banyak kasus, pembinaan wasit di tingkat daerah masih bersifat parsial: fokus pada pelatihan teknis, tetapi mengabaikan dimensi psikologis dan struktural.

Model intervensi berbasis riset yang diterapkan dalam kegiatan ini menekankan hubungan erat antara tiga dimensi profesionalisme:

- Fisik, Menentukan kemampuan mobilitas dan konsentrasi visual dalam pengambilan keputusan.
- Psikologis, Menentukan kestabilan emosi dan kecepatan berpikir saat tekanan tinggi.
- Struktural, Menentukan motivasi, retensi, dan kesempatan berkembang melalui sistem pembinaan berkelanjutan.

Sinergi ketiganya menciptakan efek positif yang saling memperkuat. Peningkatan kebugaran fisik, misalnya, menurunkan beban psikologis karena wasit lebih siap menghadapi intensitas pertandingan. Di sisi lain, dukungan kelembagaan dan insentif memperkuat motivasi internal untuk menjaga profesionalisme.

Temuan ini mengonfirmasi model yang dikembangkan (Russell et al., 2025) yang memandang perwasitan sebagai aktivitas sosial-relasional, di mana kualitas keputusan lahir dari interaksi kompleks antara kemampuan individu, tekanan situasional, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme harus dilakukan secara sistemik, bukan hanya individual.

Tantangan dan Implikasi Jangka Panjang

Implikasi strategis dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terlihat pada berbagai aspek yang berhubungan dengan penguatan sistem pembinaan perwasitan di Aceh. Bagi PSSI Asprov Aceh, hasil kegiatan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan pembinaan dan rotasi wasit yang lebih objektif serta berbasis pada data empiris. Informasi yang diperoleh dari pelatihan dan pendampingan lapangan memungkinkan Asprov menyusun sistem penugasan, promosi, dan evaluasi wasit berdasarkan indikator kinerja yang terukur, bukan semata pada pengalaman atau rekomendasi personal. Pendekatan berbasis data tersebut menjadi langkah strategis menuju sistem pembinaan yang lebih transparan, akuntabel, dan sejalan dengan prinsip meritokrasi yang diusung oleh PSSI pusat.

Dari sisi perguruan tinggi, kegiatan ini memperkuat posisi akademisi sebagai mitra strategis dalam pengembangan dunia perwasitan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based referee development*). Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penghasil pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani hasil riset dengan kebutuhan praktis di lapangan. Kolaborasi ini membuka peluang bagi pengembangan model pelatihan kontekstual, sistem evaluasi performa yang objektif, serta penelitian lanjutan mengenai aspek fisiologis, psikologis, dan etis dalam profesi wasit. Kegiatan

ini mempertegas peran tridharma perguruan tinggi, terutama dharma pengabdian dan penelitian, sebagai motor penggerak dalam pembinaan olahraga berbasis ilmu pengetahuan.

Sementara itu, bagi masyarakat sepak bola, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang nyata melalui peningkatan kepercayaan publik terhadap integritas dan profesionalisme wasit. Wasit yang terlatih secara teknis, fisik, dan etis akan mampu memimpin pertandingan dengan lebih objektif dan konsisten, sehingga mengurangi potensi konflik serta meningkatkan rasa keadilan di antara pemain, pelatih, maupun penonton. Transparansi dalam proses pembinaan dan sistem penugasan juga memperkuat citra positif sepak bola Aceh sebagai kompetisi yang sportif dan bermartabat. Dalam jangka panjang, peningkatan kepercayaan publik terhadap wasit akan mendukung terciptanya ekosistem kompetisi yang sehat dan berintegritas.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu pelatihan membuat pendalaman materi teknis dan psikologis belum maksimal, sementara akses terhadap sarana latihan dan dokumentasi pertandingan di beberapa kabupaten masih terbatas. Selain itu, sebagian wasit masih menjadikan perwasitan sebagai profesi sampingan, sehingga tingkat komitmen dan partisipasi dalam kegiatan pembinaan bervariasi. Kendati demikian, kegiatan ini telah membuka ruang kolaborasi baru antara akademisi, lembaga olahraga, dan masyarakat dalam membangun pola pembinaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Implementasi hasil riset ke dalam praktik pelatihan terbukti menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi embrio bagi pembentukan Pusat Pembinaan dan Evaluasi Wasit Aceh, sebuah wadah kolaboratif yang berfungsi sebagai pusat pelatihan berkelanjutan, penelitian terapan, dan sertifikasi lokal bagi wasit sepak bola. Keberadaan pusat ini akan menjadi simbol sinergi antara dunia akademik dan dunia olahraga dalam upaya mencetak wasit yang profesional, berintegritas, dan mampu bersaing pada tingkat nasional. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sistem pembinaan perwasitan yang lebih ilmiah, sistematis, dan berorientasi pada keberlanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Lapangan



Gambar 2. Kegiatan Ruangan

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengimplementasikan hasil analisis karakteristik wasit sepak bola di Aceh menunjukkan bahwa upaya peningkatan profesionalisme perwasitan dapat dicapai secara efektif melalui pendekatan pelatihan terintegrasi yang mencakup aspek teknis, fisik, psikologis, dan etika. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap peraturan permainan, kemampuan mengambil keputusan secara konsisten, kesiapan fisik dan mental saat memimpin pertandingan, serta kesadaran akan pentingnya integritas dan tanggung jawab moral sebagai seorang wasit. Melalui pelatihan berbasis bukti, pendampingan lapangan, dan evaluasi reflektif, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembinaan wasit. Kolaborasi antara perguruan tinggi, Asprov PSSI Aceh, dan komunitas perwasitan juga berhasil menciptakan model pembinaan berkelanjutan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas perwasitan di Aceh, tetapi juga menjadi dasar strategis dalam pengembangan sistem pembinaan wasit yang profesional, berintegritas, dan sesuai dengan standar nasional sepak bola Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Asosiasi Provinsi (Asprov) PSSI Aceh, para komite wasit kabupaten/kota, serta seluruh wasit peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama proses kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus

diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara moral maupun material, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar, bermanfaat, dan memberikan dampak nyata bagi pembinaan perwasitan di Aceh.

DAFTAR RUJUKAN

Arbinaga, F., Moreno San Pedro, E., & Mendoza-Sierra, M.-I. (2025). Psychopathological symptoms in soccer referees: the role of psychological inflexibility and perfectionism. *PeerJ*, *13*, e19790. https://doi.org/10.7717/peerj.19790

Armenteros, M., & Webb, T. (2019). Educating International Football Referees. In *The Use of Video Technologies in Refereeing Football and Other Sports* (pp. 301–327). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429455551-16

Brunnström, K., Djupsjöbacka, A., Ozolins, O., Billingham, J., Wistel, K., & Evans, N. (2023). Quality measurement methods for video assisting refereeing systems. *Sports Engineering*, *26*(1), 1–9. https://doi.org/10.1007/s12283-023-00408-6

Campos, T., Lopes, T. C., & Reverdito, R. S. (2023). Arbitragem nas competições esportivas: uma revisão sistemática. *Journal of Physical Education*, *34*(1). https://doi.org/10.4025/jphyseduc.v34i1.3438

Castagna, C., Krustrup, P., Mohr, M., & Póvoas, S. (2023). Enhancing match official performance: a forward-thinking approach for football evolution. *Science and Medicine in Football*, *8*(4), 401–404. https://doi.org/10.1080/24733938.2023.2293843

Fasold, F., & Nicklas, A. (2023). *Zur Spielleitung und dem Schiedsrichtern im Sportspiel Handball* (pp. 51–53). https://doi.org/10.1007/978-3-662-67325-6_7

Hamzah, M. A., Abdurrahman, E., Nova, A., Tungkup, D. A. L., Pratama, A. R., & Zebua, M. C. (2025). Pelatihan Manajemen Psikologi Untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Wasit Sepak Bola. *KITA Papua Selatan: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *1*(1), 29–36.

Hamzah, M. A., Nasuka, & Hartono, M. (2024). The Relationship Of Anxiety Emotional Intelligence And Concentration Of Thinking To The Decision-Making Ability Of Football Referees. *Journal Of Sport Education*, *7*(1), 28–38. https://doi.org/10.31258/jope.7.1. 28-38

Hamzah, M. A., Zulfikri, & Cahyadi, A. (2025). Analisis Karakteristik Wasit Sepak Bola Sebagai Dasar Pengembangan Standar Nasional. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, *13*(3), 496–511. https://doi.org/10.55081/jsbg.v13i3.4641

Hoffmann, T., MacMahon, C., & Brand, R. (2024). The game management framework for sports refereeing: a structured perspective on officiating performance and its development. *German Journal of Exercise and Sport Research*. https://doi.org/10.1007/s12662-024-00978-y

Martinho, D. V., Field, A., Rebelo, A., Gouveia, É. R., & Sarmento, H. (2023). A Systematic Review of the Physical, Physiological, Nutritional and Anthropometric Profiles of Soccer Referees. *Sports Medicine - Open*, *9*(1), 72. https://doi.org/10.1186/s40798-023-00610-7

McEwan, G. P., Unnithan, V. B., Easton, C., & Arthur, R. (2023). Training practices and perceptions of soccer officials: Insights from the Referee Training Activity Questionnaire. *International Journal of Sports Science & Coaching*, *18*(4), 1173–1189. https://doi.org/10.1177/17479541221110707

Nova, A., Hamzah, M. A., Sinulingga, A. R., & Firmansyah, G. (2021). The Level Of Anxiety's Referees Of Langsa (Football Association Of Indonesia) When Enforcing The Laws Of The Game During A Match. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, *4*(2), 224–234. https://doi.org/10.33503/jp.jok.v4i2.1688

Nurcahya, Y., Kusumah, W., & Hidayah, N. (2022). *Improving the quality of football referee through video- based training strategy*. 060038. https://doi.org/10.1063/5.0102545

Russell, S., Renshaw, I., & Davids, K. (2025). Negotiations, agreements, and understandings: reconceptualising football referee decision-making in sport as a social relational activity. *Sport, Education and Society*, 1–17. https://doi.org/10.1080/13573322.2024.2448570

Samuel, R. D. (2020). Referees : Developmental, performance, and training considerations. In *Advancements in Mental Skills Training* (pp. 249–267). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429025112-23

Samuel, R. D., Filho, E., & Galily, Y. (2024). Attention allocation in elite football refereeing: conceptual, empirical, and applied considerations. *Journal of Cognitive Psychology*, *36*(4), 474–492. https://doi.org/10.1080/20445911.2024.2345407

Zhang, L., Geok, S. K., Wazir, M. R. W. N., & Qin, L. (2025). Physical demands and physiological response of soccer referees in high-level matches: A systematic review. *PLOS ONE*, *20*(1), e0315403. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315403

Zhang, L., Shi, H., Zhang, H., Ding, J., & Wang, Z. (2024). How do anxiety and stress affect soccer referees? An ERPs study. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1294864